

PENGARUH PEMBELAJARAN *COOPERATIF LEARNING TYPE MAKE A-MATCH* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA KELAS V SDN 01 MANISREJO KOTA MADIUN

Ibadullah Malawi *
Juwarti **

Abstract

The objectives of this research was to measure the influence of cooperative learning type make a-match towards students' achievement in Natural Science. This research was conducted at SD Negeri 01 Manisrejo, Madiun Municipality, term 2011/2012. The analysis concluded that: (1) students' achievement of the experiment class with cooperative learning type make a-match was better than that of the control class with conventional model; and (2) the learning activity showed that the students with make-a-match model were more greatly interested in the learning process being more courageous, where students not only studied but also playing games, which entailed the better students' achievement than those with conventional model who have become very passive.

Key words: Students' Achievement, Cooperative Learning Type Make a-Match

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *cooperative learning type make a-match* terhadap hasil belajar IPA, dengan pembelajaran konvensional. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 01 Manisrejo Kota Madiun tahun pelajaran 2011/2012. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) siswa yang diberi pembelajaran model *cooperative learning type make a-match* lebih baik dari siswa yang diberi pembelajaran model konvensional; dan (2) jika dilihat dari model pembelajaran yang digunakan ini, maka hasil belajar siswa yang diajar dengan kedua pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa siswa yang diberi model pembelajaran *make a-match* lebih tertarik dan mereka merasa gembira. Karena dalam pembelajaran ini, siswa tidak hanya belajar saja akan tetapi siswa belajar sambil bermain dan ini lebih membuat siswa aktif dalam belajar. Sehingga akan menghasilkan nilai yang

*Ibadullah Malawi adalah Dosen PGSD dan Kaprodi PGSD IKIP PGRI Madiun

**Juwarti adalah Mahasiswa Program Studi PGSD FIP IKIP PGRI Madiun

lebih baik dari siswa yang diberi pembelajaran konvensional, sedangkan siswa yang diberi pembelajaran konvensional cenderung pasif dan ini akan mengakibatkan hasil nilai yang rendah.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPA, *Cooperatif Learning Type Make A-Match*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peranan yang sangat penting di dalam dunia drama kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, jiwa, dan daya (akal, rasa, dan kehendak), sosial dan moralitasnya. Atau dengan perkataan lain, pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian dan kehidupan individu dalam pergaulannya dengan sesama dan dunia, serta hubungannya dengan Tuhan.

Menyadari betapa pentingnya pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), telah banyak dilakukan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah yaitu penggunaan model-model pembelajaran yang menarik sehingga dapat menumbuhkan minat belajar siswa, serta penggunaan media / sarana (laboratorium) yang mendukung dalam materi IPA tersebut. Sehingga dalam pembelajaran IPA di SD bertujuan: (1) menambah keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam semesta ini; (2) meningkatkan kesadaran siswa untuk memelihara dan melestarikan sumber daya alam; dan (3) memberikan bekal pengetahuan dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Seorang guru dalam menentukan model pembelajaran, harus kreatif memilih dan mengembangkan metode pembelajaran, yang mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi dan meningkatkan prestasi belajar mereka, supaya dapat memperoleh hasil yang optimal. Pada model *cooperative learning* ini siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya siswa harus aktif dan kreatif dalam mengembangkan pengetahuannya dan dapat dipertanggung jawabkan hasil pembelajarannya.

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Dengan demikian perlu seorang guru untuk terus mencari dan menerapkan metode baru untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran dan memotivasi siswa untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Sehingga siswa akan menjadi lebih tertarik dengan pembelajaran IPA.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa Kelas V SDN 01 Manisrejo Kota Madiun tahun pelajaran 2011/2012. Menurut Malawi (2009:13) metode penelitian

adalah strategi umum yang diambil dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah *Cooperative Learning Type Make A-Match*, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar IPA.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest* dan *posttest* menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang mana dari *pre-test* dan *post-test* ini telah diperoleh data nilai untuk diteliti hasil nilainya. Sedangkan teknik nontes menggunakan dokumentasi dan observasi untuk mendapatkan data nilai siswa. Setelah proses pembelajaran di kelas siswa di berikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui hasil belajar siswa. Mana hasil yang lebih baik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen. Menurut Sudjana (2002:1) desain eksperimen yaitu suatu rancangan percobaan (dengan tiap langkah tindakan yang betul-betul terdefiniskan) sedemikian sehingga informasi yang berhubungan dengan atau diperlukan untuk persoalan yang sedang diteliti dapat dikumpulkan.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V A dan V B SDN 01 Manisrejo Kota Madiun. Kelas A sebagai kelas eksperimen dan kelas B sebagai kelas kontrol. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan *sampel random* (sampel acak). Caranya dengan kita membuat gulungan kertas sebanyak jumlah siswa dalam kelas A dan B, didalam selembar kertas itu telah ditulis angka sebanyak 20 nomor. Kemudian siswa disuruh mengambil undian itu secara acak, dan siapa yang mendapat nomor 1 sampai 20 itu maka dialah yang dijadikan sampel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ada dua kelas yang diteliti yaitu kelas eksperimen yaitu dengan menggunakan pembelajaran *cooperative learning type make a-match*, sedangkan kelas kontrol yaitu dengan pembelajaran *non cooperative learning type make a-match* atau pembelajaran konvensional. Dalam penelitian ini diperoleh data hasil belajar siswa, yang kemudian dibandingkan proses belajar dan nilainya. Untuk mengetahui perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka digunakan uji t akan tetapi sebelum di uji t harus melakukan uji persyarat uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Kelas Eksperimen

Hasil uji analisis normalitas Lilliefors untuk kelompok eksperimen dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa pretesnya $L = 0,1339$ sedangkan postesnya $L = 0,1066$. Daerah kritik untuk uji ini $DK = \{L|L > L_{0,05;37} = 0,147$. Ini berarti H_0 diterima, sehingga sampel random untuk kelompok eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data sampel random berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas Lilliefors dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$.

Tabel 1 Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Kelompok		L_{obs}	DK	Keputusan	Kesimpulan
Eksperimen	Pretes	0,1339	0,147	H_0 diterima	Berdistribusi Normal
	Postes	0,1066	0,147	H_0 diterima	Berdistribusi Normal
Kontrol	Pretes	0,106	0,147	H_0 diterima	Berdistribusi Normal
	Postes	0,1196	0,147	H_0 diterima	Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa data kelompok eksperimen maupun kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Kelas Kontrol

Uji normalitas Lilliefors pada kelompok kontrol dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ menunjukkan pretesnya $L = 0,106$ sedangkan postesnya $L = 0,1196$. Daerah kritik untuk uji ini $DK = \{L|L > L_{0,05;37} = 0,147\}$. Ini berarti H_0 diterima, sehingga sampel random untuk kelompok kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Selain uji normalitas perlu dilakukan uji homogenitas. Jika data yang dipergunakan untuk uji keseimbangan normal dan homogen maka uji keseimbangan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan uji t dapat dipergunakan. Hasil analisis uji homogenitas pada tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa variansinya 1,22.

Dari data nilai kedua kelompok dapat dilihat nilai dari seluruh siswa kelas A dan B bahwa terdapat perbedaan nilai tes pada masing-masing siswa. Perbedaan nilai ini terjadi karena dalam proses belajar mengajar guru menggunakan model yang berbeda akan tetapi diberikan tes yang sama sehingga nilai dan suasana atau proses belajar mengajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol berbeda. Nilai rata-rata pada kelompok A adalah 80,3 dan nilai rata-rata pada kelompok B adalah 74,9. Diperoleh nilai rata-rata kelompok A lebih baik dari kelompok B jadi kelompok A sebagai kelompok eksperimen sedangkan kelompok B sebagai kelompok kontrol.

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah sampel random data amatan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol homogen. Dalam penelitian ini uji homogenitas yang digunakan adalah uji-t.

Tabel 2 Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

Kelompok	F_{hitung}	DK	Keputusan	Kesimpulan
Eksperimen dan Kontrol	1,22	1,80	H_0 diterima	Homogen

Berdasarkan hasil rangkuman tersebut menunjukkan bahwa data amatan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol homogen. Hasil deskripsi data diketahui bahwa rata-rata tes hasil belajar IPA pokok bahasan daur air dengan pembelajaran *cooperative learning type make a-match* adalah 80,27. Ini berarti siswa yang diberi pembelajaran dengan model *cooperative learning type make a-match* mampu menyelesaikan soal dengan benar. Untuk siswa yang diberi pembelajaran konvensional rata-rata hasil tesnya 74,87. Ini berarti siswa yang diberi pembelajaran konvensional mampu menyelesaikan soal dengan benar akan tetapi kurang teliti.

3. Uji t

Hasil analisis *uji t* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil analisis *uji t* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima (Santoso, 2000). Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang diberi pembelajaran model *cooperative learning type make a-match* dengan siswa yang diberi pembelajaran konvensional diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang diberi pembelajaran model *cooperative learning type make a-match* dengan siswa yang diberi pembelajaran konvensional. Jika dilihat dari rata-ratanya, siswa yang diberi pembelajaran model *cooperative learning type make a-match* hasil nilainya lebih baik dari siswa yang diberi pembelajaran konvensional.

D. PEMBAHASAN

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Dimana belajar adalah suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia pada umumnya. Menurut Dalyono (2003:49) belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berupaya membangkitkan minat belajar manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak habis-habisnya.

Sementara itu Darmojo berpendapat IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya (Samatowa, 2010:2). Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkutan dengan alam, *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi Ilmu Pengetahuan Alam atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini.

Menurut Arends menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas (Trianto, 2007:9). Oleh karena itu dari beberapa model pengajaran yang ada perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu. Pada model *cooperative learning* siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator. *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau tim.

Ciri utama *cooperative learning type make a-match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal dalam waktu tertentu. *Make a-match* (mencari pasangan). Dengan adanya pembelajaran *cooperative*

learning type make a-match dalam pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Karena jika dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan model kooperatif maka dalam pembelajaran, anak didik menjadi tidak semangat dalam mengikuti pelajaran, mereka akan melakukan kegiatan sendiri-sendiri. Belajar menggunakan model akan menumbuhkan hasil yang memuaskan tetapi sebaliknya belajar tanpa menggunakan model memungkinkan hasil yang ingin dicapai kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil deskripsi data diketahui bahwa rata-rata tes hasil belajar IPA pokok bahasan daur air dengan pembelajaran *cooperative learning type make a-match* adalah 80,27. Ini berarti siswa yang diberi pembelajaran dengan model *cooperative learning type make a-match* mampu menyelesaikan soal dengan benar. Untuk siswa yang diberi pembelajaran konvensional rata-rata hasil tesnya 74,87. Ini berarti siswa yang diberi pembelajaran konvensional mampu menyelesaikan soal dengan benar akan tetapi kurang teliti.

Berdasarkan analisis uji hipotesis menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang diberi pembelajaran model *cooperative learning type make a-match* dengan siswa yang diberi pembelajaran konvensional. Jika dilihat dari rata-ratanya, siswa yang diberi pembelajaran model *cooperative learning type make a-match* hasil nilainya lebih baik dari siswa yang diberi pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Isjoni (2010:27) yang menyatakan model *cooperative learning* dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Sedangkan menurut Johnson *Cooperatif Learning* juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain (Isjono 2010:23-24).

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembelajaran IPA materi daur air, dengan menerapkan model *Cooperative Learning Type Make A-Match* di kelas V SDN 01 Manisrejo Kota Madiun, dapat disimpulkan:

1. Hasil belajar IPA yang dilakukan dengan pembelajaran model *cooperative learning type make a-match* lebih baik dari siswa yang diberi pembelajaran konvensional;
2. Jika dilihat dari model pembelajaran yang digunakan ini, maka hasil belajar siswa yang diajar dengan kedua pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa siswa yang diberi model pembelajaran *make a-match* lebih tertarik dan mereka merasa gembira. Karena dalam pembelajaran ini siswa tidak hanya belajar saja akan tetapi belajar sambil bermain itu lebih membuat siswa aktif dalam belajar. Sehingga akan menghasilkan nilai yang lebih baik dari siswa yang diberi pembelajaran konvensional, sedangkan siswa yang diberi pembelajaran

konvensional cenderung pasif dan ini akan mengakibatkan hasil nilai yang rendah.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian saran yang digunakan sebagai peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, yakni:

1. Bagi kepala sekolah, agar senantiasa melakukan pembinaan kepada guru sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui optimalisasi supervisi pengajaran yang efektif kepada guru;
2. Bagi guru selalu mengarahkan siswa dalam kerja kelompok dan memudahkan siswa dalam belajar dengan cara memberi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pokok bahasan tersebut sehingga siswa lebih mudah mengingatnya;
3. Bagi peneliti lain, patut melakukan penelitian lanjutan dan perlu memerhatikan atau mengontrol variabel-variabel lain yang mungkin dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ayu, S. P. *Penerapan Kooperatif Learning Tipe Make A-Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII dalam Pembelajaran TIK*, (Online). (http://cs.upi.edu/v2/uploads/paper_skripsi.pdf, diakses 9 Maret 2011).
- Budiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret Universitas Press.
- Dalyono, M. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fathurrohman, P., dan Sutikno, S. 2007. *Strategi Belajar Mengajar (Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Alami)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hamalik, O. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Isjoni. 2010. *Cooperatif Learning (Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok)*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, A. 2004. *Cooperatif Learning (Mempraktikkan Cooperatif Learning)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Malawi, I. 2009. *Evaluasi Pendidikan*. Madiun: IKIP PGRI Madiun.
- Samatowa, U. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Santoso, S. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: Gramedia.
- Siswoyo, D. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, A. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grasindo Persada.

Sudjana, N. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: PT Tarsito.

Suyatno. 2008. *Perencanaan Pengajaran*. Madiun: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar IKIP PGRI Madiun.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*: Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.

Uno, H. B. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.